

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurniati, Trisyani & Theresia, (2018) mendefinisikan bencana adalah masalah global dengan dampak yang tidak bisa diprediksi baik siapa yang akan menjadi korban saat bencana maupun kerugian yang akan dialami. Individu atau kelompok-kelompok tertentu yang memiliki resiko yang lebih besar atau lebih rentan saat kejadian bencana atau pasca bencana dapat disebabkan karena usia, jenis kelamin, kondisi fisik dan kesehatan atau karena kemiskinan. Petugas kesehatan yang terlibat dalam penanganan bencana perlu mengidentifikasi kelompok-kelompok rentan sebelum kejadian bencana, termasuk melibatkan mereka sejak tahap kesiapsiagaan bencana dan mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mengurangi dampak jangka pendek maupun jangka panjang suatu bencana pada kelompok rentan. Kelompok-kelompok rentan saat bencana diantaranya yaitu lanjut usia, wanita hamil atau menyusui, anak-anak dan bayi, orang-orang dengan penyakit kronis, kecacatan dan gangguan mental.

United Nation International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR) mendefinisikan bencana sebagai suatu gangguan serius terhadap berfungsinya sebuah komunitas atau masyarakat yang mengakibatkan kerugian dan dampak yang meluas terhadap manusia, materi, ekonomi, dan lingkungan yang melampaui kemampuan komunitas atau masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasinya dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri (Anies, 2018). Bencana ialah sebuah kejadian yang tidak biasa terjadi disebabkan oleh alam maupun ulah manusia, termasuk pula didalamnya merupakan imbas dari kesalahan teknologi yang memicu respon dari masyarakat, komunitas individu maupun lingkungan untuk memberikan antusiasisme yang bersifat luas, bencana dibagi menjadi tiga yaitu, bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial (Susanto dan Ulfa, 2015 h3). Bencana akan menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Asia dan Pasifik merupakan salah satu kawasan yang paling rawan terhadap bencana di dunia dan juga paling serius terkena dampaknya. Pada tahun 2016-2017

tercatat telah terjadi sekitar 1.625 bencana di Asia-Pasifik atau 40% dari total bencana global. Kejadian bencana di Asia-Pasifik pada tahun 2016-2017 menewaskan 5.887 atau 60% dari kematian akibat bencana di dunia (*The Asia-pasific Disaster Report, 2017 h3*). Disebelah oleh jalur patahan besar dan dikelilingi oleh hamparan lautan yang luas. Negara-negara Asia-pasifik telah mengalami gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, badai tropis, banjir, kekeringan dan tanah longsor.

Indonesia merupakan Negara yang rawan terhadap bencana alam. Indonesia yang dijuluki sebagai “supermarket” bencana memang tidak lepas dari bencana setiap tahunnya. Indonesia memiliki ribuan pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke yang berjumlah sekitar 17.000 pulau. Rangkaian pulau yang membentang secara geografis terletak pada pertemuan tiga lempeng raksasa, yaitu : lempeng Eurasia, lempeng Indoaustralia dan Pasifik. Letusan gunung berapi yang menjadikan Negara ini sebagai salah satu bagian dari cincin api plastik (*ring of fire*), yang merupakan jalur rangkaian gunung api aktif di dunia. Keadaan tersebut menjadikan Indonesia sebagai Negara yang rentan mengalami bencana alam (BNPB, 2018).

Selama tahun 2018 terdapat 2.572 kejadian bencana, bencana tersebut adalah bencana hidrometeorologi yang didominasi oleh banjir, longsor dan puting beliung. Selama 2018 terjadi 679 bencana banjir, 473 longsor, 804 puting beliung, 1 kombinasi gempa dan tsunami, 129 kekeringan, 370 kebakaran hutan dan lahan, 23 gempa bumi, 1 tsunami, 58 erupsi gunung meletus, 34 gelombang pasang dan abrasi. Dampak yang ditimbulkan bencana telah menyebabkan 4.814 orang meninggal dunia dan hilang, 10,293 juta jiwa menderita dan mengungsi. Sebanyak 320.165 unit rumah rusak terdiri dari 150.513 rusak berat, 39.815 rusak sedang dan 129.837 rusak ringan. (BNPB, 2018). Banjir juga menjadi bencana yang paling banyak menimpa daerah-daerah di Indonesia. Semakin meningkat aktivitas manusia, kerusakan lingkungan hidup cenderung semakin parah dan memicu peningkatan jumlah kejadian dan intensitas bencana banjir. (Anies, 2018).

Banjir merupakan fenomena alam yang biasa terjadi di suatu kawasan yang banyak dialiri oleh air sungai. Secara umum banjir dapat didefinisikan sebagai bencana alam karena selain merusak harta benda juga berpotensi menghilangkan nyawa. (Anies, 2018). Jumlah kejadian banjir di Jawa Tengah sebanyak 74 kali, mengakibatkan 7 orang

meninggal dan hilang, 10 orang luka-luka, 78.490 orang mengungsi (BNPB, 2019). Badan Penanggulangan Bencana Daerah (2017) mencatat, jumlah kejadian banjir tahun 2017 di Kabupaten Klaten sebanyak 73, yang mengakibatkan kerusakan lahan sebanyak 2488 Ha, 149 mengungsi. Kecamatan cawas terdiri dari 19 Desa, dihuni oleh berbagai kelompok rentan usia dari anak-anak hingga lanjut usia. UU No. 24 tahun 2007 telah mengelompokkan golongan yang rentan saat bencana terjadi. Kelompok tersebut terdiri dari yaitu anak-anak, ibu hamil dan menyusui, penyandang cacat serta orang lanjut usia.

Hasil penelitian Widiyanita, Siti, EKA, Fadlun, Nurul, & Uswah, (2017) mengenai tingkat kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana banjir di kelurahan Nglorog, kecamatan Sragen Kabupaten Sragen bahwa tingkat kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana banjir di kelurahan Nglorog, kecamatan Sragen, kabupaten Sragen dalam kategori belum siap dengan persentase 23%. Masyarakat beranggapan bahwa bencana adalah sebuah takdir sehingga tidak perlu dilakukan persiapan secara matang. Individu, keluarga, masyarakat, maupun ibu yang memiliki anak balita, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan, agar dapat menyiapkan diri, dapat menghindari masalah kesehatan yang mungkin terjadi saat bencana dan untuk mengurangi tingkat risiko bencana banjir.

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Anies, 2018). Kurniati, Trisyani dan Theresia (2018) menjelaskan bahwa upaya penanggulangan bencana yang dilakukan di Indonesia adalah dengan meningkatkan kesiapsiagaan. Semua kegiatan, program dan system yang ada sebelum kegawatdaruratan terjadi dan digunakan untuk mendukung dan meningkatkan respon terhadap kegawatdaruratan atau bencana. Tindakan yang bisa dilakukan adalah dengan rencana evakuasi, penyimpanan persediaan makanan dan air merupakan contoh kesiapsiagaan.

Dampak yang dapat ditimbulkan dari bencana banjir bermacam-macam antara lain : rusaknya sarana dan prasarana, hilangnya harta benda, menimbulkan korban jiwa karena arus air terlalu deras sehingga banyak penduduk yang hanyut terbawa arus. Menimbulkan penyakit misalnya gatal-gatal pada kulit, diare, leptospirosis dan rusaknya

areal pertanian (Anies, 2018). Hasil penelitian Nurmalah (2017) menjelaskan akibat dari kejadian bencana banjir yaitu kerusakan lingkungan, kerusakan infrastruktur, kehilangan keluarga dan sahabat, kehilangan tempat tinggal, kehilangan harta benda dan dampak psikologis sehingga dampak banjir dapat mempengaruhi kecemasan pada ibu yang memiliki anak balita.

Marjono (2010) disitasi Syahferi Anwar, (2015). menjelaskan peristiwa bencana. Ibu yang memiliki anak balita selain harus memiliki kesiapsiagaan bencana untuk dirinya sendiri, juga harus memiliki kesiapsiagaan bencana untuk melindungi anak balitanya. Beberapa permasalahan yang dihadapi korban bencana banjir antara lain kehilangan tempat tinggal untuk sementara waktu atau bisa terjadi untuk seterusnya, kehilangan mata pencaharian karena kerusakan lahan pertanian dan hancurnya tempat usaha, pemenuhan kebutuhan dasar berupa makan, minum, tempat tinggal sementara atau penampungan, pendidikan, kesehatan dan sarana air bersih yang tidak memadai. Tidak tersedia atau terbatasnya fasilitas umum dan fasilitas sosial, terganggunya pendidikan anak-anak yang tidak bisa sekolah karena kerusakan sarana dan prasarana sekolah.

Akibat-akibat banjir ini dapat menimbulkan kecemasan seperti, reaksi emosional; tidak tenang, gelisah, panik, susah tidur, perasaan tidak aman, mudah tersinggung, mudah marah, mudah menangis ketika berfikir tentang bencana banjir. Reaksi kognitif; ketakutan dan kekhawatiran terhadap kemampuan berfikir jernih sehingga mengganggu dalam memecahkan masalah dan mengatasi lingkungan sekitar. Reaksi fisiologis; mudah berkeringat, badan gemetar, sakit kepala, jantung berdebar-debar, mudah lelah saat berfikir tentang banjir. (Purwastuty, 2019). Kecemasan adalah kondisi emosional dan pengalaman subyektif individu terhadap obyek yang tidak jelas dan spesifik akibatantisipasi bahaya yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menghadapi ancaman (PPNI, 2017). Stuart, (2013) menjelaskan empat tingkatan cemas yaitu : ansietas atau cemas ringan, cemas sedang, cemas berat dan panik.

Ibu yang memiliki anak balita merasakan khawatir karena menghadapi situasi yang tidak bisa memberikan jawaban yang jelas, tidak bisa mengharapkan suatu pertolongan, dan tidak ada harapan yang jelas akan mendapatkan hasil. Kecemasan dan kekhawatiran yang ringan dan sedang akan menjadi sebuah motivasi, sedangkan

kecemasan dan kekhawatiran yang kuat dan negatif dapat menimbulkan gangguan fisik maupun psikis. (Sumadinata, 2014 disitasi Syahferi Anwar, 2015).

Banjir besar yang terjadi Sejak tahun 2018 di Kabupaten Klaten Kecamatan Cawas membuat warga setempat khususnya ibu yang memiliki anak balita merasa takut atau cemas akibat dampak bencana banjir yang terjadi disetiap tahun, sehingga khawatir dengan anak-anaknya dan takut jika terjadi sesuatu pada anaknya. Ibu yang memiliki anak balita mengalami kecemasan yang berbeda-beda, ada yang hanya mengalami kecemasan tingkat sedang dan hanya butuh menghindari sumber ketakutannya, tetapi ada yang mendapat serangan panik yang membuatnya tidak nyaman. Kecemasan atau ketakutan saat melihat banjir seringkali merupakan ketakutan yang juga dirasakan oleh kebanyakan individu yang normal, namun respon ketakutannya dapat membuat kehidupan yang normal menjadi sulit atau tidak mungkin. Ibu yang memiliki anak balita memiliki kecemasan yang berlebihan saat terjadi banjir dan mungkin akan kehilangan kendali, panik dan pingsan jika menghadapi bencana banjir yang ditakuti. Ketakutan sendiri biasanya ditandai dengan meningkatnya detak jantung, berkeringat, gemeteran, merasa akan pingsan, mual, merasa tersedak dan/atau meningkatnya tekanan darah (Purwastuty, 2019).

Hasil studi pendahuluan dengan mewawancarai Kepala Desa Bawak menjelaskan bahwa “Desa Bawak terdiri dari 10 RW, yang terkena banjir yaitu RW 1-8, diantara semua RW tersebut yang paling parah terkena banjir adalah RW 1 Dukuh Krajekan dengan tinggi banjir < 1 meter. Untuk banjir di daerah Desa Bawak sudah menjadi langganan setiap tahun, yang paling parah terjadi pada tahun 2010 dan 2018 . Banjir tersebut disebabkan oleh luapan air sungai Dengkeng dan akibat jebolnya tanggul talang. Sedangkan untuk kesiapsiagaan di Desa Bawak sendiri masih kurang siap. Pada tahun 2018 sudah dilakukan pelatihan kesiapsiagaan bencana dari BPBD Klaten untuk pemuda pemudi, akan tetapi pemuda pemudi tersebut kurang antusias dalam pelatihan, dan hanya dilakukan jika terjadi banjir, itu punhanya sekali. Tim Siaga Desa berjalan jika hanya ada komando dari relawan.

Warga tidak mau diungsikan, karena tidak ada tempat pengungsi. Mereka hanya ingin tinggal di tempat keluarga atau tetangga yang tidak terkena banjir. Banjir akan surut

dalam waktu 1 x 24 jam, jika banjir sudah turun, keesokan hari nya diadakan Kesling dari puskesmas Cawas, karena biasanya setelah banjir banyak warga yang terkena penyakit gatal-gatal, sakit perut dan diare.”

Hasil studi pendahuluan dengan mewawancarai bidan Desa Bawak beliau mengatakan bahwa “kesiapsiagaan ibu yang memiliki anak balita mungkin siap, karena banjir sudah menjadi langganan bagi mereka, dan sudah pernah ada dilakukan pelatihan bencana pada tahun 2018 dari BPBD Klaten. Sudah dibentuk Tim Siaga Desa dari ibu kader dan pemuda-pemudi Desa. Biasanya setelah banjir diadakan Kesling dari Puskesmas, karena setelah banjir banyak warga yang periksa kesehatan, dengan masalah gatal-gatal, diare dan lainnya. Ibu yang memiliki anak balita pasti mengalami kecemasan, karena takut jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada anak mereka.”

Hasil studi pendahuluan dengan mewawancarai 5 ibu yang memiliki anak balita, 3 diantara menjelaskan bahwa “kesiapsiagaan sebelum terjadi bencana banjir siap, karena sudah sebagian mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang diperlukan sebelum dan setelah bencana banjir, seperti persiapan air bersih untuk masak, menyimpan dokumen-dokumen penting didalam 1 tas, obat-obatan pribadi, ada persediaan makanan dan minuman, jika banjir susah untuk berbelanja karena arus air ada yang deras, sehingga mengganggu aktifitas. Tidak ada jalur evakuasi, karena tidak ada tempat titik kumpul jika terjadi bencana banjir. Jika banjir sampai 1 meter, baru hanya mengungsi di tempat keluarga atau di rumah tetangga yang rumahnya lebih tinggi”. Sisanya 2 ibu yang memiliki anak balita menjelaskan bahwa “kesiapsiagannya sebelum terjadi bencana biasa saja atau kurang siap, karena hanya menyimpan dokumen-dokumen penting di dalam 1 tas, dan tidak ada mempersiapkan keperluan dan kebutuhan yang lainnya.

Ibu yang memiliki anak balita mengalami cemas sedang, karena khawatir jika anaknya yang bermain air dan takut jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi kepada anaknya, karena usia balita sangat senang untuk bermain dan belum bisa memikirkan bahaya yang terjadi.

B. Rumusan Masalah

Bencana banjir pada tahun 2018 di Cawas merupakan banjir terbesar yang terjadi di Kecamatan Cawas. Desa Bawak merupakan salah satu desa yang terkena dampaknya. Tingginya ancaman bencana banjir menjadikan warga yang menetap di kawasan ini haruslah diimbangi dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat yang tinggi. Kesiapsiagaan yang tinggi dapat meminimalkan resiko bencana banjir di Kecamatan Cawas. Hasil penelitian Marjono, (2010) disitasi Syahferi Anwar (2015), menjelaskan peristiwa bencana banjir membawa penyebab kecemasan bagi warga masyarakat khususnya bagi ibu yang memiliki anak balita yang menjadi korban. Ibu yang memiliki anak balita selain harus memiliki kesiapsiagaan bencana untuk dirinya sendiri, juga harus memiliki kesiapsiagaan bencana untuk melindungi anak balitanya.

Beberapa permasalahan yang dihadapi korban bencana banjir antara lain kehilangan tempat tinggal untuk sementara waktu atau bisa terjadi untuk seterusnya, kehilangan mata pencaharian karena kerusakan lahan pertanian dan hancurnya tempat usaha, pemenuhan kebutuhan dasar berupa makan, minum, tempat tinggal sementara atau penampungan, pendidikan, kesehatan dan sarana air bersih yang tidak memadai. Tidak tersedia atau terbatasnya fasilitas umum dan fasilitas sosial, terganggunya pendidikan anak-anak yang tidak bisa sekolah karena kerusakan sarana dan prasarana sekolah. Belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kesiapsiagaan bencana banjir dengan tingkat kecemasan pada ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Cawas. Berdasarkan uraian latar belakang dan studi pendahuluan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu yang Memiliki Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cawas”?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kesiapsiagaan bencana banjir dengan tingkat kecemasan pada ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja puskesmas cawas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden.
- b. Mengetahui kesiapsiagaan responden.
- c. Mengetahui tingkat kecemasan responden.
- d. Menganalisis hubungan kesiapsiagaan bencana banjir dengan tingkat kecemasan pada ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja puskesmas cawas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai referensi untuk kebencanaan atau sebagai sumber pemikiran bagi keperawatan bencana khususnya bagi kesiapsiagaan bencana banjir dengan tingkat kecemasan pada ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja puskesmas cawas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk :

a. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam meningkatkan kesiapsiagaan orang tua yang memiliki anak balita.

b. Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan keperawatan bencana dan sebagai dasar perawat dalam pelaksanaan tugasnya untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat yang dikategorikan dalam kelompok rentan. Tenaga keperawatan dapat meningkatkan pertolongan awal dengan pelaksanaan yang tepat dan cepat untuk mengurangi dampak bencana banjir yang terjadi terhadap kesehatan psikologis seperti stress akut, kecemasan depresi klinis dan post traumatic stress disorder (PTSD).

c. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana banjir dengan tingkat kecemasan pada ibu yang memiliki anak balita.

E. Keaslian Penelitian

1. Windiyanita dan Susilowati (2017) dengan judul *Tingkat Kesiapsiagaan keluarga Terhadap Bencana Banjir di Kelurahan Nglorong Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen*.

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*. Metode penelitian ini menggunakan *metode survey*. Teknik pengambilan data menggunakan *random sampling* dengan jumlah populasi 3455 KK dengan sampel sebanyak 148 sampel. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah *kuesioner, wawancara dan studi literature*. Hasil penelitian bahwa tingkat kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana banjir di Kelurahan Nglorog, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen dalam kategori belum siap dengan persentase 23%. Persentase terbesar pada setiap parameter yaitu pada parameter tentang tempat menyelamatkan diri keluarga yaitu di tempat saudara/ family/ kerabat/ teman terdekat yang aman sebesar 93,92%.

Penelitian yang telah dilakukan dengan variable penelitian yaitu *Hubungan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu yang Memiliki Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cawas*. Jenis penelitian yang telah dilakukan adalah *penelitian kuantitatif*. Metode penelitian ini dilakukan secara *korelasional* dengan pendekatan *cross-sectional*, dengan tehnik sampling yaitu *purposive sampling*. Analisa data yang digunakan adalah *korelasi Spearmen Rank*, dengan menggunakan *kuesioner* sebagai Instrument penelitian.

2. Murbawan dan Ma'ruf (2017) dengan judul *Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Mengantisipasi Bencana Banjir Di Daerah Aliran Sungai (Das) Wanggu (Studi Bencana Banjir Di Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari)*.

Metode penelitian ini adalah *mix method* (metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif) . Teknik pengambilan data menggunakan teknik *random sampling*, dengan populasi perwakilan kepala keluarga dari seluruh rumah tangga di Kelurahan Lepo-Lepo, yang berada dikawasan rawan banjir yaitu RW 02 sebanyak 146 rumah tangga, dan RW 03 sebanyak 155 rumah tangga. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 30 orang. Instrument yang digunakan adalah *peta lokasi penelitian*, alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *GPS, kamera dan alat tulis*. Teknik analisa data menggunakan *analisis indeks*. Hasil penelitian ini adalah hasil perhitungan indeks

yang telah dilakukan secara umum menunjukkan bahwa indeks gabungan kesiapsiagaan rumah tangga di Kelurahan Lepo-Lepo dalam kategori siap dengan nilai indeks 69,43 dan kurang siap dengan nilai index sebanyak 43,3.

Penelitian yang telah dilakukan dengan variable penelitian yaitu *Hubungan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu yang Memiliki Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cawas*. Jenis penelitian yang telah dilakukan adalah *penelitian kuantitatif*. Metode penelitian ini dilakukan secara *korelasional* dengan pendekatan *cross-sectional*, dengan tehnik sampling yaitu *purposive sampling*. Analisa data yang digunakan adalah *korelasi Spearmen Rank*, dengan menggunakan *kuesioner* sebagai Instrument penelitian.

3. Anwar (2015) dengan judul *Pengaruh Dukungan Psikososial Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah di Daerah Rawan Bnjir di Kelurahan Badar Durian Kabupaten Labuhan Batu Utara*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *eksperimen quasi*. Desain ini menggunakan desain *one group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah di kelurahan Bandar Durian Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhan Batu Utara yang tingkat kecemasannya berat. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 35 sampel diambil dengan tehnik *sampling jenuh*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar *kuesioner*. Analisa data menggunakan *uji T-Test*. Hasil penelitian didapatkan pemberian dukungan psikososial terhadap tingkat kecemasan menurun dengan P value sebesar (0,000) dengan nilai hasil $\leq 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian dukungan psikososial. Kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh dukungan psikososial terhadap tingkat kecemasan anak usia sekolah didaerah rawan banjir di Kelurahan Bandar Durian Kabuaten Labuhan Baru Utara tahun 2015.

Penelitian yang telah dilakukan dengan variable penelitian yaitu *Hubungan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu yang Memiliki Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cawas*. Jenis penelitian yang telah dilakukan adalah *penelitian kuantitatif*. Metode penelitian ini dilakukan secara

korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, dengan tehnik sampling yaitu *purposive sampling*. Analisa data yang digunakan adalah *korelasi Spearmen Rank*, dengan menggunakan *kuesioner* sebagai Instrument penelitian.